BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengharapkan lama hidup di dunia ini, dan tidak menginginkan kematian, karena hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Akan tetapi bagaimana mungkin ada kehidupan yang tidak diakhiri dengan adanya kematian, jumlah manusia yang semakin banyak setiap tahunnya tidak memungkinkan bagi mereka untuk tinggal pada satu wilayah yang sama.[1]

Kehidupan itu tidak akan diketahui nilai dan harganya, kecuali dari adanya kematian, rasa takut pada kematian membuat manusia selalu memelihara hidupnya untuk mencapai nilai yang baik. Kematian adalah pintu gerbang untuk kembali kepada Allah SWT.[2] Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati.[3]

---

[1]Abdurrazaq Naufal, *Hidup di Alam Akhirat,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 48.
[2]Muhammad Abdel Haleem, *Memahami Al-Qur'ān: Pendekatan Gaya dan Tema*, (Bandung: Marja, 2002), 122.
[3]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 3: 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya kematian itu banyak pengaruhnya bagi setiap manusia, antara lain seperti untuk membatasi kesombongannya terhadap orang lain, dan membatasi pula pada perasaan mulia, serta kekuasaannya.

Orang yang tertimpa penyakit cinta dunia sebenarnya tidak meyakini bahwa kehidupan yang dijalani di dunia adalah sementara. Kenikmatan dan kesenangan yang dikejarnya di dunia ini tidak ada artinya setelah datangnya kematian. Di akhirat kelak, keimanan serta kecintaan seseorang pada Allah lah yang menentukannya layak tidaknya mereka masuk surga, selain itu juga terdapat hal lain yang bisa dilakukan, yakni dengan mengerjakan amal perbuatan yang diniatkan untuk amal di akhirat kelak.[4]

Penyakit terbesar yang melanda manusia ialah ketergila-gilaan terhadap dunia yang mengakibatkan mereka larut dalam segala kenikmatannya. Jika kematian terlintas di benak mereka, hati mereka langsung berdebar, takut usianya segera berlalu. Banyak orang tertipu dengan gemerlap duniawi. Oleh sebab itu, mereka mendekatkan diri pada kalangan yang punya kedudukan serta pada kaum hartawan.[5]

Orang-orang yang lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan di akhirat, pada hakikatnya lebih dekat pada kekufuran daripada keimanan. Dalam hal ini Allah SWT berfirman:[6]

---

[4]M. Achsin Sakho, *Ensiklopedia Tematis Al-Qur'ān* , Vol. 4, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2010), 7.
[5]Ibid, 12.
[6] Ibid, Vol. 5, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَوَيْلٌ
لِّلْكَٰفِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ
ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا عَلَى ٱلْءَاخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍۭ بَعِيدٍ

Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih, (yaitu) orang-orang yang lebih menyukai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat, dan menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Mereka itu berada dalam kesesatan yang jauh.[7]

Memang, kehidupan dunia diibaratkan dengan ladang tempat seseorang menanam benih. Apa yang ditanam mereka ialah amal perbuatannya. Masa panen akan terjadi di akhirat kelak. Di sana masing-masing orang akan menemukan hasil usahanya. Pada firman Allah, yakni surat Ash-Shūrā ayat 20 diterangkan:[8]

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْءَاخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن
كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ
مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Barangsiapa yang menghendaki menanam benih akhirat maka akan Kami tambah keuntungan itu baginya penanaman benihnya. Dan

[7]Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 14: 2-3.
[8]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangsiapa yang hendak menanam benih dunia maka Kami berikan untuknya sebagian darinya sedang tidak ada bagiannya di akhirat suatu bagian pun.[9]

Ayat diatas menjelaskan, bahwa ketika mengerjakan suatu amal perbuatan niatkanlah untuk kepentingan akhirat, dengan begitu maka setiap orang akan menerima hasilnya di dunia serta mendapatkan pahala di akhirat. Contohnya adalah seorang pengajar yang selalu berniat mencerdaskan serta mengamalkan ilmunya dengan cara mengajar, selain guru tersebut mendapatkan honor (gaji) dari hasilnya mengajar, guru tersebut juga mendapatkan pahala di akhirat nantinya, karena guru itu berniat untuk mengamalkan ilmunya demi mendapatkan pahala kelak di akhirat.[10]

Al-Qur'ān merupakan kitab petunjuk yang dapat menuntun umat manusia menuju jalan kebenaran. Selain itu, al-Qur'ān juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan terhadap segala sesuatu dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Untuk mengungkap petunjuk dan penjelasan dari al-Qur'ān, telah dilakukan berbagai upaya oleh sejumlah pakar dan ulama' yang berkompeten untuk melakukan penafsiran terhadap al-Qur'ān, sejak masa awal hingga sekarang ini. Meski demikian, keindahan bahasa al-Qur'ān, kedalaman maknanya serta keragaman temanya, membuat pesan-

[9] Al-Qur'ān dan Terjemahnya, 42: 20.
[10] Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafasir*, Vol. 4, (Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2011), 677.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesannya tidak penah berkurang, apalagi sampai habis meskipun telah dikaji dari berbagai aspeknya.[11]

Keagungan dan keajaiban al-Qur'ān selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa, kandungannya seakan-akan tak pernah habis. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan al-Qur'ān merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi.[12]

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab, jadi untuk memahami al-Qur'ān seseorang harus menguasai bahasa Arab dengan baik. Oleh sebab itu, para ulama' banyak membuat karya untuk dibaca bagi setiap manusia untuk memahami bahasa yang terdapat dalam al-Qur'ān yang sulit dipahami, agar semua orang paham akan kandungan makna al-Qur'ān tersebut.[13]

Makna bahasa al-Qur'ān bisa diketahui dengan menganalisis bahasa Arab. Sebagaimana yang telah ada dalam beberapa buku ulama' pakar tafsir, terlihat dengan jelas bahwa dalam mengetahui makna lafaẓ Arab itu ada empat cara, yakni pertama *haqīqah,* kedua *majāz,* ketiga *ishtiqāq,* dan keempat, *ta'rīb.* [14]

Dari keempat cara diatas yang dipilih untuk menganalisis makna *ḥarth* pada surat Ash-Shūrā ayat 20 adalah mengenai majaz dalam al-

[11]Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Qur'ān Tematik Pembangunan Ekonomi Umat,* M. Hanafi Muchlis (ed), (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2012), xix.
[12] Ibid, x.
[13]Hafiẓ Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān Praktis,* (Bogor: CV. Idea Pustaka Utama, 2003), 103.
[14]Ibid,104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'ān yang akan digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung pada ayat tersebut. Majaz adalah lafaẓ yang digunakan tidak sesuai dengan asal penggunaannya yang pertama, karena adanya indikasi yang menghalangi dinyatakannya makna yang hakiki.[15] Hal inilah yang digunakan oleh Ali Al-Ṣabuni, yang mana beliau dalam menafsirkan al-Qur'ān lebih banyak dengan menggunakan majaz. Maka, akan ditelusuri pula tentang teori yang akan digunakan oleh Ali Al-Ṣabuni dalam tafsir Ṣafwat al-Tafasir untuk memahami ayat yang berkenaan dengan hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.

Sedangkan ḥadīth, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas umat Islam dan berbagai madhab Islam sebagai sumber ajaran Islam. Karena dengan adanya ḥadīth dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci, dan spesifikasi.[16]

Oleh sebab itu, pada tafsir Ibn Kathīr banyak dijumpai penafsirannya banyak menerangkan tentang ḥadīth serta ayat al-Qur'ān yang lain untuk menjelaskan penafsiran suatu ayat tertentu. Jadi, dalam memahami ayat yang berkenaan dengan hikmah beramal untuk kepentingan akhirat juga akan ditelusuri tentang teori yang akan digunakan oleh Abu Fida' dalam tafsir Ibn Kathīr.

Penelitian ini ingin memaparkan penafsiran Ali Al-Ṣabuni dan Abu Fida' dalam menafsirkan makna *ḥarth* atas ayat yang berkenaan tentang

[15] Abdurrahman, *Ulumul Qur'ān*..,,106.
[16] Zainul Arifin, *Studi Kitab Ḥadīth*, (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010), iii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hikmah beramal untuk kepentingan akhirat dengan menggunakan majaz al-Qur'ān serta fungsi ḥadith penjelas bagi tafsir al-Qur'ān.

Fokus pembahasan pada skripsi ini, tertitik dan tertuju pada ayat-ayat yang berkenaan tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat pada surat Ash-Shūrā ayat 20, surat Hud ayat 15, surat Al-Nisa' ayat 134, dan surat Al-Isrā' ayat 18-21. Makna *ḥarth* ketika ditinjau dengan menggunakan majaz al-Qur'ān, serta fungsi ḥadīth sebagai penerang bagi tafsir al-Qur'ān.

B. Identifikasi Masalah

Ayat al-Qur'ān yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah ayat-ayat yang berkenaan tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat pada surat Ash-Shura ayat 20, surat Hud ayat 15, surat Al-Nisa' ayat 134, dan surat Al-Isrā' ayat 18-21. Makna *ḥarth* ketika ditinjau dengan menggunakan majaz al-Qur'ān, serta fungsi ḥadīth sebagai penerang bagi tafsir al-Qur'ān, dapat diidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Makna *ḥarth* atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat dalam tafsir Ibn Kathīr dan tafsir Ṣafwat al-Tafasir
2. Penafsiran ayat yang berkenaan tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.
3. Teori yang digunakan oleh Abu Fida' dan Ali Al-Ṣabuni dalam menafsirkan ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan untuk memperkuat fokus penelitian ini, diantaranya:

1. Apa teori yang digunakan dalam Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Ṣafwat al-Tafasir dalam menafsirkan makna *ḥarth* atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat ?
2. Bagaimana penafsiran dalam Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Ṣafwat al-Tafasir atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, diantaranya:

1. Memahami teori yang digunakan dalam Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Ṣafwat al-Tafasir dalam menafsirkan makna *ḥarth* atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.
2. Memahami bagaimana penafsiran dalam Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Ṣafwat al-Tafasir atas ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar penelitian ini benar-benar berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini. Adapun kegunaan tersebut ialah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penelitian tafsir yang terkait dengan pengertian makna *ḥarth* ketika dikaji menggunakan majāz al-Qur'ān dan fungsi hadith terhadap suatu penafsiran perspektif Abu Fida' dan Ali Al-Ṣabuni pada kitab Tafsir Ibn Kathīr dan Tafsir Ṣafwat al-Tafasir.

2. Kegunaan secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi agar dapat memberi solusi terhadap masyarakat agar manusia tidak hanya mementingkan kepentingan di dunia dan mengabaikan kepentingan untuk amal di akhirat kelak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.[17] Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian perpustakaan), dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur berbahasa Arab maupun literatur berbahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian.

[17] Lexy J. Moleing, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, bersumber dari dokumen perpustakaan tertulis, antara lain yaitu: kitab, buku ilmiah, dan referensi tertulis lainnya. Data-data tertulis tersebut terbagi menjadi dua jenis sumber data, yakni: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer merupakan rujukan data utama dalam penelitian ini, yaitu:
   1) Tafsir *Ibn Kathīr* Karya Abu Fida'
   2) Tafsir *Ṣafwat al-Tafasir* Karya Ali Al-Ṣabuni
b. Sumber data sekunder, merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya:
   1) Ulumul Qur'ān Praktis, karya Hafiẓ Abdurrahman
   2) Hidup di Alam Akhirat, karya Abdurrazaq Naufal
   3) Perkembangan Tafsir al-Qur'ān Di Indonesia, karya Nashruddin Baidan
   4) Ilmu Ḥadith; *Historis & Metodologis*, karya Zainul Arifin

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, buku, dan sebagainya.[18]

4. Metode Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan.[19]

Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi (content analysis).

a. Metode Deskriptif Kualitatif

Deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[20]

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian berupaya untuk mendeskripsikan yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya

---

[18] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipa, 1996), 234.
[19] Ibid,.
[20] Lexy, *Metodologi Penelitian..*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.[21]

G. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menampilkan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang teori dan kaidah penafsiran yang digunakan untuk menafsirkan makna *ḥarth* dalam al-Qur'ān lebih baik dan terarah, sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti dan semua orang. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang menjelaskan segala persoalan atau masalah yang melatarbelakangi kajian ini, dan merupakan pintu gerbang untuk memasuki kajian penelitian ini. Bab ini memuat berbagai ketentuan penulisan, yang berisikan antara lain: latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, metode analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab dua, ialah landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain berisikan: kedudukan dan fungsi

[21] Convelo G Cevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam, 1993), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadith dalam kaitannya dengan al-Qur'ān, penjelasan tentang cara untuk mengetahui makna lafaẓ dalam al-Qur'ān, definisi majaz dan macam-macamnya.

Bab tiga, ialah biografi kedua tokoh mufasir yang akan diteliti yakni Abu Fida' dan Ali Al-Ṣabuni meliputi antara lain: riwayat hidup dan pendidikan kedua mufasir tersebut, guru-guru kedua mufasir tersebut, karya-karya yang dihasilkan oleh mufasir tersebut, serta sistematika dan metode penafsiran kitab tafsir yang dihasilkan oleh kedua mufasir tersebut.

Bab empat, merupakan penyajian data dan analisis. Diantaranya menyajikan, sebagai berikut: Pertama, penafsiran Ali Al-Ṣabuni pada surat Ash-Shūrā ayat 20. Kedua, penafsiran Ibn Kathīr pada surat Ash-Shūrā ayat 20. Ketiga, analisa penafsiran ayat-ayat tentang hikmah beramal untuk kepentingan akhirat dalam kitab Tafsir Ṣafwat al-Tafasir dan Tafsir Ibn Kathīr, meliputi: persamaan kedua tafsir tersebut, perbedaan antara penafsiran kedua tafsir tersebut, serta teori dan kaidah yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut.

Bab lima, merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini, yang meliputi: kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id